

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan kelas VIII.2 di SMP Negeri I Cigudeg, terdapat beberapa permasalahan pembelajaran yang apabila tidak segera dicari solusinya akan dapat menghambat tercapainya proses belajar mengajar yang baik, yaitu:

1. Permasalahan dalam pembelajaran yang dialami oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengenai keadaan kelas yang pasif dalam belajar. Pada saat proses belajar mengajar tidak ada siswa yang berani dalam mengemukakan pendapat.
2. Metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab meskipun tidak dipungkiri bahwa ceramah merupakan bagian utama dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn bahwa guru tersebut pernah sesekali dilakukannya diskusi. Namun, diskusi yang pernah dilakukan di kelas VIII.2 adalah diskusi tidak terarah. Banyak siswa yang tetap pasif pada saat proses pelaksanaan diskusi berlangsung, tidak ada satupun siswa yang memberi tanggapan atau sanggahan bahkan memberikan pertanyaan pada saat proses diskusi dilakukan dan tidak sedikit siswa yang menggunakan kesempatan untuk berbicara dengan teman

sebangkunya. Hal seperti itulah yang menjadi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik yang dapat memacu dan merangsang siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran dirasakan jenuh dan kurang menyenangkan.
4. Pada observasi awal peneliti temukan bahwa penguasaan keterampilan siswa yaitu kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan dalam menganalisis, dan merespon serta pemecahan terhadap berbagai persoalan/kasus yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan serta dalam pemberian argumentasi, baik pada saat pembelajaran PKn berlangsung maupun dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru di kelas VIII.2 termasuk rendah sekali jika dibandingkan dengan kelas lain.
5. Peneliti melihat dan mencermati kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan tidak adanya bentuk-bentuk keaktifan siswa yang muncul. Sehingga hal ini dirasakan sebagai permasalahan bagi guru mata pelajaran PKn.

Dari permasalahan yang nyata di lapangan dan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PKn secara umum tersebut dapat menimbulkan kurangnya minat siswa untuk belajar PKn.

Sementara menurut keterangan dari beberapa siswa, keaktifan belajar dalam proses pembelajaran PKn sebesar 80 % siswa kurang aktif dalam belajar PKn dikelas. Sebagian besar mengungkapkan bahwa mata pelajaran Pkn itu

adalah mata pelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan, siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat/hapalan saja, terutama pada pasal-pasal/UUD 1945. Mereka juga beranggapan bahwa materi dan model pembelajarannya kurang menarik, metode pembelajarannya yang cenderung doktriner membuat siswa menjadi jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, gaya dan seni mengajar guru yang kurang menarik, siswa hanya berfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, dalam proses pembelajaran PKN memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berfikir kritis.

Berdasarkan observasi awal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan bahwa hal itu terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari guru. Masalah tersebut harus segera dipecahkan dalam pengelolaan pembelajaran.

Begitu pentingnya model pembelajaran, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa serta dapat memacu siswa untuk aktif dalam belajar. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Tanpa adanya model pembelajaran yang menarik maka kondisi belajar yang diharapkan akan sukar untuk dicapai.

Seiring dengan uraian di atas maka pembelajaran yang sekarang dianggap cocok bagi PKn adalah pembelajaran yang berbasis pada realitas yang menuntut peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran studi kasus merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada realitas karena model pembelajaran studi kasus merupakan model pembelajaran yang menggunakan kasus-kasus dunia nyata sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempatkan dirinya sebagai pengambil keputusan atau tindakan dalam suatu kasus tertentu. (Jogianto dalam Tami Yulia: 2008).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Widya Tami (2008) berjudul Penggunaan Model Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 6 Bandung) menunjukkan bahwa pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, meningkatkan motivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang demokratis. Sementara itu menurut hasil penelitian Krestin Ambar Pramesti (2008) yang berjudul kajian tentang model pembelajaran studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa (studi deskriptif terhadap pembelajaran PKn di SMAN 19 Bandung) menunjukkan bahwa pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Kemudian berdasarkan hasil penelitian oleh Dwitagama (2008) yang berjudul Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Memecahkan Masalah HAM (Penelitian Tindakan Kelas di SMKN 3

Jakarta melalui pembelajaran kasus HAM) menunjukkan bahwa dengan kasus ham atau model studi kasus dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah HAM, meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran efektif, aktif, dan kreatif serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, model pembelajaran studi kasus dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif cara pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar PKn yang materinya berkaitan dengan masalah-masalah kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar tercipta siswa yang aktif, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Roestiyah (1991:9) mengungkapkan manfaat pembelajaran studi kasus bagi siswa yaitu:

Studi kasus ada baiknya karena siswa dapat:

1. Mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi dalam kehidupan
2. Memikirkan dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu sehingga dapat membantu siswa mengembangkan daya berfikirnya untuk mengambil keputusan yang tepat
3. Mengetahui sebab-sebab yang melandasi timbulnya kasus tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Ibrahim, dan Nana Syaodih (2002:33), menyatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (belajar diskaveri/inkuiri), pemecahan dan lain-lain, peranan siswa lebih besar. Siswa tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi sudah selesai untuk tinggal menghafal tetapi diberi persoalan atau kasus yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan analisis, sintesis, perbandingan, penilaian, dan penyimpulan oleh para siswa sendiri. Dalam strategi belajar ini siswa berperan lebih aktif, mereka adalah sebagai subjek yang berinteraksi bukan hanya dengan guru tetapi dengan manusia-manusia

sumber yang lain baik disekolah maupun luar sekolah, dengan sesama siswa, dengan buku-buku serta medianya”.

Melalui pembelajaran studi kasus siswa diharapkan untuk aktif dalam hal mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, aktif mengajukan pertanyaan, serta aktif dalam mencari penyelesaian dari suatu permasalahan yang ada di lingkungannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran melalui studi kasus mampu mencapai kawasan kognitif, afektif dan psikomotor siswa karena dalam pembelajaran studi kasus siswa dituntut untuk menggali masalah, mengolah informasi, mengembangkan analisis ilmiah melakukan perdebatan dan diskusi yang memunculkan komentar dan pendapat dari rekan lainnya.

Dengan demikian model pembelajaran studi kasus adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah. Atwi Suparman (1997:213) mengungkapkan bahwa model studi kasus merupakan model yang bentuk dan penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian ditugaskan untuk mencari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut peneliti penerapan model pembelajaran studi kasus merupakan rekomendasi yang tepat bagi guru Pkn, yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswanya. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji berkaitan dengan penerapan model pembelajaran studi kasus tersebut sehingga dirumuskan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII.2 semester 2 di SMP Negeri I Cigudeg Kab. Bogor)”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: apakah implementasi model pembelajaran studi kasus mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

Dari rumusan di atas, peneliti merinci kembali masalah tersebut menjadi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg?
2. Apa saja bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model studi kasus dalam pembelajaran Pkn di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg?
3. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg?

4. Apa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai implementasi model pembelajaran studi kasus dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg.
- 2) Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model studi kasus dalam pembelajaran Pkn di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg.
- 3) Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg.

- 4) Untuk mengidentifikasi upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus di kelas VIII.2 SMP Negeri I Cigudeg.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam hal pengembangan model pembelajaran Pkn melalui studi kasus dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, dan interaktif.
- 2) Mendorong guru dalam melakukan inovasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif
- 3) Mendorong guru dalam mengembangkan kiat-kiat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

2. Siswa

- 1) Melatih keterampilan memecahkan masalah serta meningkatkan keaktifan belajar siswa terhadap mata pelajaran Pkn
- 2) Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pkn
- 3) Mengembangkan sikap-sikap positif/kerjasama siswa dalam memecahkan masalah.

3. Sekolah

- 1) Dapat memajukan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang baru, yang didukung dengan pengoptimalan fasilitas yang memadai.
- 2) Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pkn dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Cigudeg.

E. Definisi Istilah

1. Pengertian Model pembelajaran

Model mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya model mengajar yang digunakan oleh guru.

Menurut Joyce & Weil (Susilana, 2006: 139) model pembelajaran adalah:

“Suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Sedangkan definisi model pembelajaran menurut Supriyono (2003) :

“Sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran (buku, video, komputer, bahan-bahan praktikum)”.

Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model pembelajaran studi kasus

Pengertian studi kasus menurut Best (Riyanto: 2001) “berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) studi kasus adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis suatu kasus secara dalam dan utuh.

Hasan (1996) berpendapat bahwa “studi kasus adalah suatu kajian terhadap peristiwa, kejadian fenomena, atau situasi tertentu yang terjadi ditempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang”.

3. Keaktifan Belajar Siswa

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin dalam berusaha dan bekerja dalam hal ini siswa aktif merupakan siswa yang giat, rajin dalam proses pembelajaran serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

Adapun indikator siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjana dan Arifin (1988:23) yaitu sebagai berikut:

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
4. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. (Soemantri, 2001: 154). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam,

maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menurut Nasution (2003:4) didasarkan pada dua alasan yaitu:

Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya proses dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Lebih lanjut Nasution (2003:5) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Moleong (2004:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif memfokuskan penelitiannya terhadap fenomena masalah-masalah atau kejadian alamiah tanpa dimanipulasi pada peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui permasalahan di kelas dan diuraikan secara deskriptif disertai dengan data-data yang memperkuat temuan yang ada.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian.

Arikunto (2008:3) menyatakan bahwa Salah satu tipe penelitian kualitatif dibidang pendidikan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah perbelajaran yang terjadi yakni dapat diatasi melalui alternatif penelitian tindakan kelas.

Dengan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung peneliti terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung (Sukmadinata, 2005:220). Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak dilakukan untuk mengukur tingkah laku responden atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dalam penelitian ini

observasi dilakukan oleh peneliti berdasarkan panduan observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Wawancara

Dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual untuk memperoleh data dari individu yang dilaksanakan secara individual. (Sukmadinata, 2005:216). Sedangkan wawancara diartikan oleh Moleong (2002:335) sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik ini diperlukan dalam mengungkapkan pandangan, pemahaman, persepsi dan masalah-masalah yang akan peneliti gali. wawancara yang dilakukan yaitu dengan teknik terstruktur yaitu peneliti sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu.

Objek wawancara yaitu siswa kelas VIII.2 dan guru mitra yang menjadi objek penelitian. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, opini dan persepsi guru dan siswa terhadap penerapan model ini.

c. Catatan lapangan (*field Note*)

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006:209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar,

dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dan dalam penelitian kualitatif.

Nasution (2003:92) mengemukakan bahwa “catatan lapangan terdiri atas dua bagian, yakni (1) deskripsi, yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati dengan indera kita”

Dalam penelitian ini peneliti mempelajari pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama penelitian berlangsung. Catatan ini bermanfaat sebagai data konkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja, penentu derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data yang diperoleh.

d. Studi dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari data-data yang berhubungan dengan masalah perilaku disiplin siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Studi dokumentasi ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, studi dokumentasi sangat membantu dalam melengkapi data yang masih kekurangan juga berguna untuk menguji kebenaran dari suatu peristiwa yang digali melalui teknik lainnya misalnya teknik wawancara.

Studi dokumen yang peneliti ambil yaitu berupa kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, silabus, RPP, laporan tugas siswa, catatan tentang siswa, buku teks yang digunakan oleh siswa dalam belajar, serta foto-foto atau rekaman dalam proses belajar.

e. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:142). Merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005:220).

Angket diberikan kepada siswa, diperlukan untuk membantu melengkapi lembar observasi dalam hal mengukur partisipasi belajar serta keaktifan belajar siswa dan masukan untuk perbaikan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengarah atau menunjukkan pengertian yaitu tempat/lokasi penelitian yang dirincikan menjadi tiga (3), yaitu semua orang yang terdapat dalam lokasi itu, dan kegiatan yang dapat diamati atau observasi (Nasution, 2003:44). Adapun tempat/lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di SMPN I Cigudeg Jln. Raya Cigudeg km 38 Desa Papanggungan Kec Cigudeg kab. Bogor.

Adapun pengambilan lokasi penelitian di SMP Negeri tersebut karena penulis mempunyai alasan bahwa SMP Negeri 1 Cigudeg memiliki permasalahan pembelajaran yang harus segera dipecahkan, diantaranya keadaan kelas yang pasif, model dan media yang digunakan masih bersifat konvensional, media yang digunakan kurang menarik, tidak adanya bentuk-bentuk keaktifan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru pendidikan kewarganegaraan, Kepala sekolah, dan siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 1 Cigudeg Kab Bogor, dengan jumlah siswa 42 orang, dengan rincian 20 orang laki-laki dan 22 orang perempuan.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi dan catatan lapangan (*field note*). Data direduksi melalui pembuatan abstrak. Moleong (2004:190) mengungkapkan bahwa “abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya” langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses pelaksanaannya dimulai sesudah meninggalkan lapangan, sebab jika pelaksanaan analisis baru dimulai ketika penelitian selesai maka akan sangat merepotkan penulis. Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Nasution (1998:129) bahwa “dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal data yang diperoleh dari lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis”. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004:126) menyatakan bahwa:

Analisis data kualitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Caranya melalui kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, dalam hal ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis sebab data telah memiliki makna apa adanya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal artinya pengumpulan data dan analisis data berlangsung sejak awal. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan tersebut harus direduksi terlebih dahulu, dirangkum, dipilih hak-hal yang pokok, yang difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau pola untuk memudahkan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang tajam dan akurat tentang

hasil pengamatan dilapangan, dimana dapat dicari kembali apabila peneliti memerlukannya.

2) Display data

Dalam langkah ini, peneliti membuat semacam matrik, grafik, *networks* dan *charts*, yang berguna bagi peneliti dalam memberikan gambaran keseluruhan data yang diperoleh dan juga mempermudah dalam mengambil keputusan.

3) Mengambil kesimpulan dari verifikasi

Dari keseluruhan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan dan kesimpulan tersebut harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

b. Validasi Data

Validasi data berguna untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya yang ada dalam dunia nyata. Ada beberapa validasi data dalam Penelitian Tindakan Kelas menurut Hopkins (Wiraatmadja, 2005:168-171) tahapan dalam validasi data dilakukan melalui:

1) Tringualisasi data

Yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Menurut Elliot dalam tringualisasi dilakukan berdasarkan tida

sudut pandang, yakni sudut pandang guru, siswa dan yang melakukan pengamatan atau observasi (peneliti).

2) *Member check*

Yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dan angket dari narasumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiraatmadja, 2005:168).

3) *Audit trail*

Yaitu memeriksa kesalahan-kesalahan di dalam model atau prosedur yang dipakai pada saat penelitian, dan dalam mengambil kesimpulan. *Audit trail* juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra peneliti lainnya.

4) *Expert opinion*

Yaitu pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh pakar yang professional dibidang ini, yakni dosen pembimbing. Pada tahapan akhir dilakukan perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar (pembimbing).

5) *Key respondents review*

Yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang hendak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas,

untuk membaca draft awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

c. Interpretasi

Setelah data dikumpulkan, diseleksi dikelompokkan serta diperiksa keabsahannya, tahap selanjutnya adalah dilakukan interpretasi terhadap keseluruhan data penelitian untuk memberikan makna terhadap data-data yang diperoleh, sehingga masalah penelitian bisa dipecahkan. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran. Menurut Sudjana (1998:77) Ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus
3. Menganalisis hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa dengan cara menghitung rata-rata setiap tindakan, dengan merujuk pada yang dikemukakan oleh
4. Mendeskripsikan hasil observasi aktifitas guru dan siswa berdasarkan analisis di atas
5. Menganalisis pendapat siswa dengan cara menghitung rata-rata dan persentase tiap kategori untuk setiap tindakan.